BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cerebro Vascular Accident (CVA) atau stroke merupakan suatu keadaan dimana ditemukan tanda-tanda klinis yang berkembang cepat berupa defisit neurologis fokal dan global yang dapat memperberat dan berlangsung lama selama 24 jam atau lebih dan atau dapat menyebabkan kematian tanpa adanya penyebab lain yang jelas selain vaskuler. CVA dapat terjadi apabila terjadi gangguan pada peredaran darah di area cerebral yang dapat diakibatkan oleh adanya sumbatan (stroke iskemik) atau pecahnya pembuluh darah (stroke hemoragik). Akibatnya, sebagian otak tidak mendapatkan pasokan darah yang membawa oksigen yang diperlukan sehingga mengalami kematian sel atau jaringan (WHO, 2018). menyebabkan hilangnya fungsi yang dikendalikan oleh jaringan otak.

Stroke iskemik/CVA Infark adalah stroke yang terjadi karena adanya penyumbatan pada pembuluh darah otak tertentu sehingga daerah otak yang diperdarahi oleh pembuluh darah tersebut tidak mendapat pasokan energi dan oksigen, yang pada akhirnya mengakibatkan jaringan sel-sel otak di daerah tersebut mati dan tidak berfungsi lagi (Tejo, siwi, and putranti 2022).CVA dapat terjadi apabila terjadi gangguan pada peredaran darah di area cerebral yang dapat diakibatkan oleh adanya sumbatan (stroke iskemik) atau pecahnya pembuluh darah (stroke hemoragik). Akibatnya, sebagian otak tidak mendapatkan pasokan darah yang membawa oksigen yang diperlukan

sehingga mengalami kematian sel atau jaringan (WHO, 2018). menyebabkan hilangnya fungsi yang dikendalikan oleh jaringan otak. Aliran darah yang berhenti membuat suplai oksigen ke otak berhenti pula sehingga sebagian otak tidak bisa berfungsi dengan baik (Nabyl, 2015). Jika hal tersebut tetap berlanjut maka dapat menyebabkan jaringan tersebut mengalami infark sehingga mengganggu sistem saraf yang ada di tubuh seperti terjadinya kontrol volunteer yang menurun dan akan menyebabkan hemiparase hemiplegia sehingga atau menimbulkan gangguan mobilitas pada tubuh

Menurut World Health Organization pada tahun 2018, sebanyak 7,75 juta orang meninggal akibat stroke di dunia. Center For Disease Control tahun 2020 menyatakan satu orang meninggal setiap 4 menit akibat stroke di Amerika Serikat. Menurut Junaidi dalam (Hisni et al. 2022) kejadian stroke iskemik lebih banyak dibandingkan stroke haemorrhage dengan prevelansi di Negara berkembang seperti Asia kejadian stroke haemorrhage 30% sedangkan stroke iskemik 70%. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar 2018 oleh Kementrian Kesehatan RI, prevalensi stroke adalah sebesar 10,9%. Sebanyak 713.783 orang menderita stroke setiap tahunnya. Kalimantan Timur merupakan provinsi dengan angka kejadian stroke tertinggi di Indonesia, yaitu sebanyak 9.696 atau sebesar 14,7% dari total penduduknya. Selain itu, penderita ditemukan paling banyak pada kelompok umur di atas 75 tahun (Laiya and Anitasari 2022).sedngkan data yang kami peroleh sebagai peneloto di rsua selama 3 bulan terakhir ini adalah bulan maret pada rawat jalan di dapatkan 982 sedangkan pada bulan April 1047 lalu mei di dapatkan 1143 kasus untuk cva infark. Sedangkan untuk kasus cva ICH di rawat jalan

bulan maret sebanyak 83 dan bulan April 93 dan mei 93 dan untuk rawat inap cva ICH di dapatkan maret 0 px bilan April dan biulan mei 4 px dan bulan mei 3 px.(rekam medis RSUA 1 jul 2025).

Pada trombosis, aliran darah dipengaruhi oleh penyempitan pembuluh akibat aterosklerosis.. Penumpukan plak pada akhirnya akan menyempitkan ruang pembuluh darah dan membentuk gumpalan, menyebabkan stroke trombotik. CVA terjadi ketika aliran darah ke bagian otak terganggu, entah karena pembuluh darah pecah (CVA hemorhagic) maupun tersumbat (CVA Infark). CVA Infark terjadi Ketika pembuluh darah yang memasok darah ke otak tersumbat oleh bekuan darah atau plak lemak, hal ini mengakibatkan kurangnya pasokan nutrisi dan oksigen ke sel-sel otak, yang dapat menyebabkan kerusakan dan kematian sel-sel otak. Sementara itu CVA Hemorrhagic terjadi karena pembuluh darah di otak pecah dan menyebabkan darah bocor ke dalam jaringan otak, hal ini dapat mengakibatkan tekanan pada jaringan otak yang dapat merusak sel-sel otak (WSO, 2022). CVA menyebabkan kelemahan pada ekstremitas yang menyebabkan gangguan mobilitas dan masalah ROM. CVA bisa menyebabkan kecacatan fisik antara lain otot lemah, kelumpuhan parsial pada satu sisi tubuh atau hemiparesis, gangguan bahasa yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berkomunikasi (Afasia), membuat bicara lambat atau tidak jelas (disartria) , lemah pada otot yang digunakan untuk berbicara, kesulitan menelan makanan atau cairan, dan demensia atau pikun.). Ketika ini terjadi, sel-sel otak kekurangan oksigen dan nutrisi, lalu mulai mati dalam beberapa menit. Inilah

yang menyebabkan berbagai gangguan, termasuk gangguan mobility,,….I……..as fisik (Tamburian, Ratag, dan Nelwan 2020).

Terapi rehabilitasi untuk pasien CVA yang sesuai SIKI dengan diagnosa keperawatan gangguan moilitas fisik dan dapat berupa terapi psikologis, fisik, terapi gizi, dan pola makan. Terapi fisik yang sering dilakukan adalah latihan 3 fisioterapi, terapi wicara, dan terapi okupasi. Terapi komplementer yang sering diberikan pada pasien CVA antara lain adalah terapi akupuntur, terapi pijat, latihan duduk, dan latihan kekuatan otot Range of Motion (ROM). Latihan fisioterapi dan ROM merupakan standar pelayanan bagi pasien yang mengalami kecacatan akibat CVA, baik yang dirawat di instalasi rawat inap maupun rawat jalan. Selain itu, terapi cermin juga dapat menjadi intervensi terapeutik alternatif yang efektif bagi penderita CVA (Tamburian, Ratag, dan Nelwan 2020).

Terapi Cermin terbukti efektif untuk meningkatkan kekuatan otot pada pasien CVA, terutama pada tangan dan gerak mulut (Suwaryo, Levia, dan Waladani 2021). Terapi cermin adalah suatu bentuk latihan yang mengandalkan pembayangan motorik pasien, dimana cermin akan memberikan stimulasi visual kepada otak (saraf motorik serebral ipsilateral atau kontralateral untuk pergerakan anggota tubuh hemiparesis) melalui pergerakan tubuh yang cenderung ditiru oleh bagian tubuh yang mengalami gangguan seperti yang terlihat pada cermin (Amila, Sinaga, dan Evarina 2019). Terapi cermin melatih bayangan atau imajinasi motorik pasien, dimana cermin akan memberikan stimulasi visual kepada otak saraf motorik serebral yaitu kontralateral.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana Efektifitas penerapan terapi cermin pada pasien cva yang mengalami masalah keperawatan gangguan mobiltas fisik di RSUA Ponorogo.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Melakukan asuhan keperawatan dengan penerapan “Bagaimana Efektifitas penerapan terapi pada pasien cva yang mengalami masalah keperawatan ganguuan mobilitas fisik di RSUA Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengkaji masalah kesehatan pada pasien“ penerapan terapi cermin untuk menigkatkan kekuatan otot pada pasien cva yang mengalami masalah gangguan mobilitas fisik di rsua ponorogo ”
2. Merumuskan Diagnosa keperawatan gangguan mobilitas fisik dg penerapan terapi cermin untuk meningkatkan kekuatan otot pada pasien cva di RSUA.
3. Merencanakan intervensi asuhan keperawatan yang menerapkan terapi cermin untuk meningkatkan kekuatan otot pada pasien cva yang mengalami masalah gangguan mobilitas fisik di RSUA Ponorogo.
4. Melakukan implementasi keperawatan dan Melakukan evaluasi tindakan keperawatan dan penerapan terapi cermin untuk

meningkatkan kekuatan otot pada pasien cva yang mengalami gangguan mobilitas fisik di RSUA Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil studi kasus ini dapat digunakan sebagai materi dan bahan dalam meningkatkan mutu pendidikan keperawatan. Terutama mata ajar asuhan keperawatan pada pasien cva.

1.5.2 Manfaat Praktis :

a. Bagi Penderita CVA

Penulis berharap dengan dilakukannya asuhan keperawatan penerapan terapi cermin utuk meningkatkan kekuatan otot pada pasien cva yang mengalami masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik di RSUA PONOROGO.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan studi kasus ini digunakan bagi peneliti selanjutnya sebagai refensi penelitian dengan penerapan terapi cermin untuk meningkatkan kekuatan otot pada pasien cva yang mengalami masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik di RSUA Ponorogo.

c. Bagi Perawat RS

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk memberikan terapi terapi cermin untuk meningkatkan kekuatan otot pada pasien cva yang mengalami masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik di RSUA Ponorogo.